#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia berisi model kehidupan yang diidealkan dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, Santosa & Wahyuningtyas (2010: 46) menyatakan bahwa novel dapat diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat.

Novel merupakan salah satu untuk mengungkapkan sesuatu cara bebas, melibatkan permasalahan secara bebas, melibatkan permasalahan secara kompleks sehimgga menjadi sebuah dunia yang penuh. Sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel memiliki peluang

yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam perjalanan waktu. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam dan menyajikannya secara halus.Sebuah novel diwujudkan atau dimanifestasikan dengan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan dan pikiran pengarang yang akan dituangkan dalam sebuah karya sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan.Pengarang mempunyai kebebasan dalam mengunakan bahasa sehingga akan menghasilkan karya sastra yang menarik dan indah untuk dinikmati. Penyiasatan penggunaan bahasa di dalam karya sastra agar terasa indah dan menarik maka pengarang menyisipkan pengunaan gaya bahasa.

Salah satu jalan untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian stilistika. Sehubungan dengan hal tersebut, Ratna (2013: 3) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan tersebut dapat tercapai maksimal.

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra, stilistika sebagai bagian ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Stilistika sebagai bahasa khas sastra, akan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa komunikasi sehari-hari. Stilistika adalah bahasa yang telah dicipta dan bahkan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan.Bahasa sastra memiliki pesan keindahan

dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra akan menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa. Semakin pandai pemanfaatan stilistika si pengarang, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa.

Salah satu untuk mendapatkan efek estetik dalam penggunaan gaya bahasa yaitu denga cara unsur retorika. Nurgiyantoro (2002: 295) mengemukakan bahwa gaya dalam konteks kajian retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreatifitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya.

Penggunaan retorika merupakan salah satu bentuk pengarang untuk memberikan efek keindahan dalam karya sastra yang dibuatnya, yang tujuannya agar penikmat/pembaca mempunyai kesan dan penilaian yang baik akan karya sastra yang telah dibuat oleh pengarang.

Abrams, (dalam Nurgiyantoro, 2002:296) mengemukakan bahwa unsur *style* yang berwujud retorika meliputi penggunaan bahasa figuratif dan pencitraan. Pengunaan retorika berkaitan dengan semua penggunaan unsur bahasa kiasan dan pemanfaatan bentuk citraan.Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan.Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika sebuah karya sastra dapat mencakup majas dan lambang.

Pemilihanbentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasansarana sastra yang dipandang sangat representatif dalam mendukung ide atau gagasan pengarang. Penggunaan bahasa figuratif yang meliputi majas dan perlambangan adalah merupakan salah satu trik pengarang dalam mempengaruhi pembacanya untuk larut dalam setiap kalimat atau ungkapan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Ratna (2013: 164) menjelaskan bahwa majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Majas pada umumnya dibedakan menjadi empat macam, yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Beberapa jenis majas tersebut dapat dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisional bentuk-bentuk inilah yang disebut dengan gaya bahasa. Dengan kalimat lain, majas disamakan dengan gaya bahasa. Sebaliknya, menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sabeagian kecil dari gaya bahasa. Majas dengan demikian merupakan penunjang, unsurunsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa. Dengan kalimat lain, baik gaya maupun gaya bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan majas.

Pelambangan digunakan pengarang untuk memperjelas makna dan membuat suasana dalam karya sastra menjadi lebih jelas sehingga dapat menggugah hati pembaca. Menurut Ratna (2013: 176) lambang berfungsi untuk menggantikan sesuatu dengan hal lain. Hal ini dikarenakan pengarang merasa bahwa kata-kata dari kehidupan sehari-hari belum cukup untuk mengungkapkan

makna yang hendak disampaikan kepada pembaca. Oleh sebab itu, diperlukan penggantian dengan benda yang lain.

Citraan merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra.Penggambaran angan-angan tersebut untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran danpenginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca.Gambaran-gambaran angan tersebut ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun penciuman (Pradopo, 2007; 81).

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca.

Penciptaan citraan dalam karya sastra dilatarbelakangi oleh realitas bahwa pada dasarnya gagasan yang ingin dikemukakan pengarang kepada pembaca melalui karyanya sangat banyak dan padat. Jika gagasan tersebut dikemukakan dengan cara yang biasa maka tidak akan menimbulkan daya tarik bagi pembaca. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2002: 304) membagi citraan kata menjadi tujuh jenis, yaitu:

1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan penciuman, 4) citraan pengecapan, 5) citraan gerak, 6) citraan intelektual, dan 7) citraan perabaan.

Unsur karya sastra yang paling esensial adalah kata.Oleh karena itu, dalam pemilihannya sastrawan harus berusaha agar kata-kata yang digunakan mengandung kepadatan agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Al-Ma'ruf (2009: 52) mengemukakan bahwa pemilihan kata berkaitan erat dengan hakikat karya sastra yang penuh dengan intensitas. Sastrawan dituntut cermat

dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi dalam kalimat dan wacana, kedudukan kata tersebut di tengah kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan karya sastra.Pada dasarnya pengarang ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens.Pengarang sengaja memilih kata-kata yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya dengan setepat-tepatnya.

Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitasnya terkadang sastrawan juga memanfaatkan idiom untuk memperoleh efek estetis dalam karyanya. Kridalaksana (2008: 90) menjelaskan bahwa idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idiom merupakan kelompok kata yang mempunyai makna yang menyimpang dari makna yang sebenarnya

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Bumi Cinta* pada segi stilistika. Alasan dipilih dari segi stilistika karena setelah membaca novel tersebut, peneliti menemukan banyak pemanfaatan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan setiap gagasannya. Selain itu, banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Habiburrahman El Shirazy dalam menggunakan gaya bahasa.

#### 1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang anilisis stilistika dalam novel "*Bumi Cinta*" karya Habiburrahman El Shirazy", yang ditinjau dari aspek pemafaatan bentuk retorika, pemilihan kata (diksi), dan penggunaan idiom.

Supaya memudahkan penulis untuk menganalisis data, penulis akan membatasi masalah pada uraian-uraian mengenai analisis stilistika.

### 1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

#### 1.3.1. Rumusan Masalah Umum

Secara umum rumusan masalah ini adalah : Bagaimanakah pendeskripsian analisis stilistika dalam novel "Bumi Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy?

# 1.3.2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan umum di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pemanfaatan bentuk-bentuk retorika dalam novel "Bumi Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy?
- 2) Bagaimanakah pemilihan kata (diksi) ditinjau dari pemakaian kosakata dalam novel "Bumi Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy?

3) Bagaimanakah penggunaan idiom dalam novel "*Bumi Cinta*" karya Habiburrahman El Shirazy?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian sudah tentu mempuyai tujuan yang jelas dan pasti. Adapun tujuan ini diperlukan untuk memberi petunjuk tuntunan atau arahan dalam melangkah sesuai dengan maksud dari penelitian. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

# 1.4.1. Tujuan umum

Adapun tujuan secara umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis stilistika dalam novel "Bumi Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy".

## 1.4.2. Tujuan Khusus

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang objektif tentang:

- 1) Mendeskripsikan pemanfaatan bentuk-bentuk retorika dalam novel "Bumi Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy.
- 2) Mendeskripsikan pemilihan kata (diksi) ditinjau dari pemakaian kosakata dalam novel "*Bumi Cinta*" karya Habiburrahman El Shirazy.
- 3) Mendeskripsikan penggunaan idiom dalam novel "*Bumi Cinta*" karya Habiburrahman El Shirazy.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi 2 macam, yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktik. Manfaat-manfaat tersebut antara lain:

#### 1.5.1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pendeskripsian analisis stilistika yang mencakup pemanfaatan bentuk-bentuk retorika serta keunikan pemilihan atau pemakaian kosakata dan idiom.

### 1.5.2. Manfaat Praktik

## 1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini akan menjadi pembelajaran bagi penulis untuk meningkatkan pengetahuan mengenai nilai stilistikayang mencakup pemanfaatan bentuk-bentuk retorika, pemilihan kata (diksi) dalam pemanfaatan kosa kata, dan penggunaan idiom di dalam mengkaji sebuah novel.

# 2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan informasi bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentangnilai stilistika yang mencakup pemanfaatan bentuk-bentuk retorika, pemilihan kata (diksi) dalam pemanfaatan kosa kata, dan penggunaan idiomdalam novel "*Bumi Cinta*" karya Habiburrahman El Shirazy.

### 3) Bagi kritikus sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat untuk melakukan telaah pada sebuah karya sastra tentang nilai stilistika yang mencakup pemanfaatan bentuk-bentuk retorika, pemilihan kata (diksi) dalam pemanfaatan kosa kata, dan penggunaan idiom.

# 1.6. Definisi Operasional

Agar tidak terjdi perbedaan penafsiran antara peneliti dengan pembaca terhadap penjelasan yang diterangkan dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional. Adapun definisi operasional adalah sebagai berikut :

- a) Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa bersifat fiksi yang mengandung rangkaian cerita kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan sesamanya.
- b) Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra.
- c) Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Retorika meliputi penggunaan bahasa figuratif dan pencitraan.
- d) Bahasa figuratif adalah merupakan bagian dari retorika sastra. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika sebuah karya sastra dapat mencakup majas dan lambang.
- e) Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.

- f) Lambang adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain atau berfungsi untuk menggantikan hal yang lain.
- g) Pencitraan adalah penggambaran angan-angan dalam karya sastra.

  Penggambaran angan-angan tersebut untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian.
- h) Diksi adalah pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu.
- i) Idiom adalah kelompok kata yang mempunyai makna khas dan tidak sama dengan makna kata perkatanya.

